

ANALISIS PENGGUNAAN KALIMAT IMPERATIF TIDAK LANGSUNG PADA ANIME “*WORKING!! SEASON 1*” KARYA KARINO TAKATSU

Adam Maulana Ihsan

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

adammaulana.21038@mhs.unesa.ac.id

Roni

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

roni@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur imperatif tidak langsung dalam anime *Working!! Season 1* karya Karino Takatsu melalui teknik pengumpulan data simak dan catat, serta teknik triangulasi teori untuk keabsahan data. Analisis bentuk kalimat dikaji menggunakan perpaduan teori Chaer (2010) dan Rahardi (2005), sedangkan analisis makna pragmatik diklasifikasikan berdasarkan teori Kashiwazaki (1993). Hasil penelitian menemukan 45 data tindak tutur imperatif tidak langsung, yang terdiri dari segi bentuk berupa 29 data kalimat deklaratif (25 kalimat aktif dan 4 kalimat inversi) serta 16 data kalimat interogatif (13 interogatif total dan 3 interogatif parsial). Dari segi makna pragmatik, ditemukan makna perintah sebanyak 24 data, makna permintaan 14 data, dan makna nasihat/rekomendasi 7 data, dengan bentuk deklaratif aktif bermakna perintah sebagai temuan yang paling dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan kalimat imperatif tidak langsung dalam tuturan tokoh anime tersebut berfungsi sebagai strategi kesantunan berbahasa untuk memperhalus maksud instruksi kerja demi menjaga keharmonisan hubungan sosial antarpegawai restoran.

Kata Kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, Imperatif Tidak Langsung, Bentuk, Makna, Anime *Working!!*

ABSTRACT

This descriptive qualitative research aims to describe the forms and meanings of indirect imperative speech acts in the anime *Working!! Season 1* by Karino Takatsu, utilizing the listening and note-taking techniques for data collection, alongside the theory triangulation technique to ensure data validity. The analysis of sentence forms was examined using a combination of theories by Chaer (2010) and Rahardi (2005), while the pragmatic meaning analysis was classified based on Kashiwazaki's (1993) theory. The results of the study revealed a total of 45 data of indirect imperative speech acts; in terms of sentence forms, 29 data of declarative sentences (consisting of 25 active sentences and 4 inversion sentences) and 16 data of interrogative sentences (consisting of 13 total interrogative and 3 partial interrogative sentences) were found. In terms of pragmatic meaning, the study identified 24 data of commanding meaning, 14 data of requesting meaning, and 7 data of advising/recommending meaning, with the active declarative form carrying a commanding meaning emerging as the most dominant finding. This study concludes that the use of indirect imperative sentences in the utterances of the characters in the anime serves as a linguistic politeness strategy to soften the intent of work instructions in order to maintain social harmony among the restaurant employees.

Keywords: Pragmatics, Speech Acts, Indirect Imperatives, Form, Meaning, *Working!!* Anime

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain dalam proses interaksi. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik dan tepat sangat dianjurkan dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan aspek lisan, sehingga dalam mempelajari suatu bahasa, kemampuan menggunakannya secara verbal melalui tuturan menjadi hal yang penting.

Roni (2018) Dalam referensi linguistik berbahasa Inggris urutan konstituen (morfem dan kata) dapat dilihat dari urutan S-V-Onya. Bahasa Indonesia bertipe SVO, sedangkan bahasa Jepang bertipe SOV. Penggunaan urutan SVO ini sudah mencampur-adukkan antara fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek) dan kategori sintaksis (verba, adjektiva, nomina, dsb).

Chaer (2010:12) bahasa yang digunakan dapat membantu untuk berhubungan baik dengan orang lain, bahkan pada saat mempelajari bahasa baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya, hal itu bisa memperkaya pengetahuan berbahasa dan dapat memudahkan untuk berhubungan dengan orang asing yang bahasanya dipelajari. Dalam proses komunikasi, penyampaian pesan kepada lawan bicara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Roni (2005:74-90) adanya sebuah kedudukan dalam sebuah peristiwa tutur, yaitu antara penutur dan mitra tutur, untuk bagaimana sebuah kedudukan ini terjadi yaitu karena adanya faktor umur yang mana jika ada yang lebih tua tentunya kedudukan yang lebih muda akan dibawah dari kedudukan yang lebih tua, selanjutnya faktor jabatan seorang atasan tentu memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bawahan.

Anime *Working!!* mengangkat tema restoran keluarga dengan fokus pada kerja sama tim, hubungan antar pegawai, dan perkembangan karakter. dialog antar tokoh dalam anime ini sering kali mengandung kalimat perintah yang tidak disampaikan secara langsung. Hal tersebut menjadikan *Working!!* sebagai objek kajian yang

relevan untuk analisis kalimat imperatif tidak langsung. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kalimat imperatif tidak langsung serta menganalisis makna kalimat imperatif tidak langsung.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada perkembangan studi linguistik dan pragmatik melalui analisis kalimat imperatif tidak langsung. Secara praktis, penelitian ini membantu pembelajar bahasa Jepang memahami kalimat imperatif tidak langsung, memberikan referensi bagi pengajar dalam menyusun materi pragmatik berbasis media populer, serta menjadi rujukan bagi peneliti linguistik dalam menganalisis kalimat imperatif tidak langsung

KAJIAN TEORI

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi penggunaan tindak tutur imperatif dalam berbagai macam media audiovisual. Amalia Averina Putri (2018) meneliti tentang kalimat imperatif tidak langsung pada Anime *Gekkan Shoujo Nozakikun*, Isma Nafi'ana (2018) meneliti tentang Tindak Tutur Tidak Langsung Literal pada Anime *Ao Haru Ride*, Adistia Arya Riswandi (2023) meneliti tentang Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung pada Anime *Boruto: Arc Chuunin Exam*, Lis Nur Hidayah (2016) meneliti tentang Tindak Tutur Imperatif Langsung pada anime *Anime Clannad: After Story*, dan Lailatul Nuzul (2026) meneliti tentang Imperatif Langsung pada *Drama Love You as the World Ends*.

Berdasarkan pemetaan terhadap lima penelitian terdahulu yang relevan, terdapat benang merah konseptual sekaligus batasan distingtif yang menegaskan posisi ilmiah dari penelitian ini. Jika disandingkan dengan kajian Putri (2018), Riswandi (2023), dan Nafi'ana (2018), penelitian ini memiliki kesamaan fundamental dalam penggunaan media anime Jepang sebagai sumber data kualitatif serta fokus pada transformasi modus kalimat non imperatif untuk mengemban daya pragmatik direktif tersirat. Namun, letak perbedaan krusial yang menjadi nilai tambah penelitian penulis terletak pada kedalaman klasifikasi struktur formal dan

orientasi fungsi pragmatiknya. Ketika Putri (2018) menitikberatkan analisisnya pada penjagaan citra diri melalui strategi kesantunan Brown dan Levinson, dan Riswandi (2023) berfokus pada efektivitas instruktif pemenuhan tugas dalam dinamika dunia ninja, penelitian penulis justru mengarahkan fokus pada implikasi sosiolinguistik di lingkungan profesional yang riil, yakni interaksi kerja restoran keluarga dalam anime *Working!! Season 1*. Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk kalimat imperatif tidak langsung menurut teori Rahardi (2005), dimanfaatkan bukan sekadar untuk memerintah secara efektif, melainkan sebagai strategi kesantunan untuk memperhalus instruksi kerja demi menjaga keharmonisan hubungan sosial antar pegawai. Lebih lanjut, diferensiasi yang kontras terlihat saat penelitian ini dikomparasikan dengan kajian Hidayah (2016) dan Nuzul (2026). Kedua peneliti tersebut secara eksplisit membatasi objek kajiannya pada tindak tutur imperatif langsung yang diwujudkan melalui penanda lingual verba formal seperti pola *-ro*, *-na*, atau *-nasai*. Sebaliknya, penelitian penulis berfokus pada ranah imperatif tidak langsung yang secara lahiriah disamarkan melalui modus deklaratif serta interogatif. Meskipun memiliki kesamaan teoretis yang sangat erat dengan Nuzul (2026) dalam hal penerapan parameter fungsi makna dasar Kashiwazaki (1993) yang meliputi skala untung rugi, skala manasuka, serta trikotomi makna perintah, permintaan, dan nasihat konteks situasional yang melatarbelakanginya sangat bertolak belakang.

PRAGMATIK

George Yule (1996:4) mengemukakan bahwa pragmatik dapat dijelaskan melalui empat fokus utama. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang makna penutur yaitu apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pembicara melalui ujarannya. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual yakni makna yang bergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, dan dalam situasi apa. Ketiga, pragmatik juga berkaitan dengan makna implisit, yaitu makna yang tidak tersurat namun dapat

dipahami melalui inferensi. Keempat, pragmatik merupakan studi tentang ekspresi jarak relatif yakni bagaimana faktor jarak sosial dan psikologis memengaruhi cara bahasa digunakan dalam interaksi.

TINDAK TUTUR IMPERATIF

Kalimat imperatif, atau tindak tutur yang lebih mudah disebut "kalimat imperatif", adalah jenis kalimat yang memiliki arti, yaitu perintah atau kalimat yang menunjukkan perintah. Keraf dalam Rahardi (2005) mendefinisikan bahwa kalimat perintah sebagai kalimat yang digunakan untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Kalimat imperatif secara fungsional dapat memiliki berbagai makna pragmatik. Rahardi (2005:79) mendefinisikan bahwa "Imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan penutur". Menurut Wijana (1996) menyebutkan bahwa tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung (Direct Speech Act) dan tindak tutur tidak langsung (Indirect Speech Act).

BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF TIDAK LANGSUNG

Bentuk Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung dapat berbentuk kalimat deklaratif atau interogatif, Dimana makna perintah atau saran disampaikan secara tersirat melalui konteks (Chaer,2010).

MAKNA TINDAK TUTUR IMPERATIF TIDAK LANGSUNG

Kashiwazaki dalam Roni (2005) mengungkapkan makna dasar ungkapan yang menuntut tingkah laku mitra tutur ada 3 yaitu makna perintah, makna permintaan, dan makna nasihat/rekomendasi.

KONTEKS

Penggunaan bahasa haruslah sesuai konteks yang menjadi ruang lingkup dan mempengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Konteks menurut Wijana (1996) mencakup aspek – aspek seperti berikut: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan

sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Troike (2003:110-130) menjelaskan teori SPEAKING milik Dell Hymes (1972) adalah akronim yang merepresentasikan delapan komponen utama dalam analisis komunikasi:

- (1). *Setting and scene* adalah tempat dan waktu berlangsungnya sebuah pembicaraan. Setting psikologis atau situasi psikologis pembicaraan adalah setting.
- (2). *Participants* adalah orang-orang yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur, baik penutur maupun mitra tutur.
- (3). *Ends* merupakan tujuan komunikasi, atau maksud dari sebuah peristiwa tutur.
- (4). *Acts* mengarah pada bentuk ucapan dan isi ucapan. Bentuk ucapan dapat berkaitan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana mereka digunakan, dan bagaimana ucapan tersebut berhubungan dengan topik diskusi.
- (5). *Key* menggambarkan cara penutur dan lawan tutur berbicara selama peristiwa tutur
- (6). *Instrumentality* menggambarkan cara orang berbicara saat berbicara, apakah itu formal atau santai.
- (7). *Norms* menggambarkan standar interaksi. Mereka membatasi apa yang dibicarakan dan apa yang tidak dibicarakan, serta cara penutur dan mitra tutur menanggapi percakapan.
- (8). *Genres* menggambarkan berbagai cara penyampaian, seperti berdoa, meminta maaf, pepatah, cerita, dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini merujuk pada jenis penelitian deksriptif kualitatif. Dengan metode kualitatif, peneliti melakukan penelitian yang akan menghasilkan sejumlah data tertulis. Data yang terkumpul nantinya akan dianalisa dan digolongkan lebih lanjut.

Sumber data untuk penelitian ini diambil dari serial animasi Jepang yang berjudul *Working!! Season 1* karya Karino Takatsu. Pemilihan sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anime tersebut menyajikan

interaksi sosial harian dalam lingkungan kerja di sebuah restoran keluarga, yang menghasilkan banyak tuturan lisan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan dengan kajian pragmatik yang memfokuskan analisisnya pada makna ujaran dalam konteks situasi tertentu. Oleh karena itu, anime *Working!!* dirasa sangat tepat sebagai objek kajian karena keberagaman karakteristik tokohnya menyebabkan berbagai cara komunikasi yang kaya akan data, baik yang terjadi di lingkungan profesional maupun dalam interaksi personal antar rekan kerja.

Pengumpulan data menerapkan metode simak dengan teknik dasar sadap, serta teknik lanjutan berupa Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat (Mahsun, 2017). Langkah-langkah penerapannya adalah sebagai berikut: Teknik Sadap: Dilakukan sebagai langkah dasar dengan cara menyadap atau menjaring setiap tuturan yang muncul dalam dialog antartokoh di seluruh episode anime *Working!! Season 1* tanpa mengintervensi alur cerita agar keaslian konteksnya terjaga. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC): Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang menyimak percakapan karakter secara objektif tanpa terlibat langsung dalam interaksi verbal di dalam media tersebut. Teknik Catat: Peneliti mentranskripsikan potongan dialog yang terindikasi mengandung imperatif tidak langsung ke dalam bentuk tulisan, lengkap dengan catatan konteks situasi dan identitas tokoh penuturnya setelah melalui proses peninjauan ulang video demi akurasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), yang terdiri atas tiga tahapan berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Proses penyederhanaan dan pemilahan data mentah melalui tiga tahapan:
 - (1). Identifikasi Data: Menyeleksi tuturan yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak memuat indikasi imperatif tidak langsung.
 - (2). Klasifikasi Data: Memilah dan mengelompokkan data yang lolos seleksi berdasarkan kategori struktur formal

kalimat (deklaratif/interogatif) dan fungsi makna pragmatiknya.

- (3). Kodifikasi Data: Memberikan kode khusus pada setiap data untuk mempermudah pelacakan. Format pengodean yang digunakan adalah (WRKG/7/12.02–12.03), dengan rincian:

- (a) WRKG: Singkatan dari judul anime (*Working!! Season 1*).
- (b) 7: Nomor episode tempat tuturan tersebut muncul.
- (c) 12.02–12.03: Penanda waktu terjadinya dialog.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis ke dalam tabel matriks tindak tutur direktif. Tabel tersebut memuat komponen kode data, nomor episode, teks dialog beserta terjemahannya, dan konteks situasi, yang selanjutnya diuraikan secara naratif untuk mengidentifikasi pola hubungan antar-data.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan berdasarkan pola, tema, atau kecenderungan yang ditemukan pada tahap penyajian data. Hasil kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi melalui pengecekan ulang kesesuaian antara data empiris dan teori pragmatik yang digunakan demi menjamin validitas serta konsistensi hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini membahas hasil temuan mengenai penggunaan tindak tutur imperatif tidak langsung dalam anime *Working!!* karya Karino Takatsu melalui analisis satu per satu terhadap tuturan para tokoh berdasarkan konteks situasionalnya. Untuk menjawab bagaimana klasifikasi bentuk kalimat dianalisis menggunakan teori Rahardi (2005) yang membagi pola kalimat deklaratif menjadi bentuk aktif, pasif, dan inversi, serta kalimat interogatif dengan 2 bentuk yaitu total dan parsial. Sementara itu, makna pragmatiknya dibedah menggunakan landasan teori Kashiwazaki dalam Roni (2005) yang mengklasifikasikan tuturan ke dalam kategori makna perintah, permintaan, serta nasehat/rekomendasi.

A. BENTUK TINDAK TUTUR IMPERATIF TIDAK LANGSUNG

Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh dari sumber data penelitian menggunakan teori Rahardi (2005) ditemukan berbagai bentuk kalimat yang digunakan untuk menyampaikan maksud imperatif secara tidak langsung. Bentuk tersebut diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu kalimat deklaratif dan kalimat interogatif. Penjabaran mengenai distribusi frekuensi bentuk kalimat akan dipaparkan sebagai berikut:

Deklaratif		
No.	Bentuk	Jumlah
1	Aktif	25
2	Pasif	0
3	Inversi	4
Interogatif		
No.	Bentuk	Jumlah
1	Total	13
2	Parsial	3
Total		45

Dengan total 45 data yang didominasi oleh bentuk deklaratif berjenis aktif sebanyak 25 data namun sayangnya tidak dapat ditemukannya data untuk deklaratif pasif.

1. Deklaratif Aktif

Konteks: Otoo yang pergi untuk mencari istrinya lagi, Yamada menganggap bahwa Otoo telah meninggalkannya dan memajang fotonya seakan Otoo sudah meninggal dunia dan hal itu diketahui oleh Takanashi dan Taneshima seakan menyuruh berhenti melakukan itu dengan berkata bahwa “Otoo masih hidup”.

Takanashi : 山田!

Suta Yamada!
‘Yamada!’

Taneshima : 音尾さん、まだ生きてる
Popura よ!

Otoo-san, mada ikiteru yo!

‘Pak Otoo masih hidup lho!’

(WRKG/7/12,02-12,03)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Taneshima: “Otoo-san, mada ikiteru yo!” (音尾さん、まだ生きてるよ!) yang bermakna “Otoo-san masih hidup lho!”, penggunaan kalimat tersebut secara

struktural diklasifikasikan ke dalam bentuk deklaratif aktif. Hal ini didasarkan pada konstruksi kalimat yang menyampaikan pernyataan informasi mengenai status keberadaan Pak Otoo yang masih hidup, dengan diakhiri partikel penegas “yo” tanpa adanya penggunaan karakteristik imperatif ataupun interogatif. Dengan demikian, data ini termasuk bentuk deklaratif aktif.

2. Deklaratif Inversi

Konteks: Takanashi yang baru masuk hari pertama *part time* dan setelah melakukan pengenalan dengan manajer restoran, Taneshima memberitahukan bahwa “Jika ada pertanyaan, tanyakan saja padaku” dan manajer toko mengangguk akan pernyataan tersebut.]

Taneshima : 仕事のことは私に聞いて
Popura

ね

Shigoto no koto wa watashi
ni kiite ne.

‘Mengenai pekerjaan,
tanyakan saja padaku ya’

Takanashi : はい

Souta

Hai.

‘Baik’

(WRKG/1/05,35)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Taneshima: “*Shigoto no koto wa watashi ni kiite ne*” (仕事のことは私に聞いてね) yang bermakna “Mengenai pekerjaan, tanyakan saja padaku ya”, penggunaan kalimat tersebut secara struktural diklasifikasikan ke dalam bentuk deklaratif inversi.

3. Interogatif Total

Konteks: Saat Takanashi memperkenalkan dirinya pada Satou, Taneshima bertanya apakah satou yang sedang mengobrol apakah sedang tidak sibuk dengan maksud meminta bantuan seperti yang sudah biasa dilakukan oleh Taneshima.

Taneshima : 佐藤さん、今手開いて
Popura いますか

Satou-san, ima te aite
imasu ka?

‘Satou, apakah sekarang Anda sedang senggang?’

Satou Jun : 何だ？いつものか？

Nanda? Itsumo no ka?

‘Ada apa? Apakah yang seperti biasanya?’

Taneshima : はい

Popura

Hai.

‘Iya’

(WRKG/1/07,32-07,35)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Taneshima:

“*Satou-san, ima te aite imasu ka*” (佐藤さん、

今手開いていますか) yang bermakna ‘Satou-

san, apakah sekarang sedang senggang/tangannya sedang kosong?’, penggunaan kalimat tersebut secara struktural diklasifikasikan ke dalam bentuk interogatif total. Hal ini didasarkan pada konstruksi kalimat tanya yang menggunakan partikel tanya “ka” di akhir kalimat. Secara formal, struktur ini merupakan pertanyaan yang memerlukan jawaban konfirmasi “ya” atau “tidak”. Dengan demikian, data ini termasuk ke interogatif total.

4. Interogatif Parsial

Konteks: Todoroki yang tidak sengaja mendengar percakapan yang dilakukan oleh Taneshima, Yamada, dan Inami, bertanya ada apa dengan pemandian air panas. Bertepatan dengan itu Yamada pun ikut mengajak Todoroki ke pemandian air panas.

Taneshima : 温泉気持ちいいんだよね

Popura

Onsen kimochi ii n'da yo ne.

‘Pemandian air panas itu terasa sangat nyaman, ya.’

Todoroki : あら、温泉がどうした

Yachiyo

の？

Ara, onsen ga doushita no?

‘Oh, ada apa dengan
pemandian air panas?’

Taneshima : あ、八千代さん

Popura

A, Yachiyo-san.

‘Ah, Kak Yachiyo.’

Yamada : 八千代さんも明日、一緒

Aoi

に温泉行きましょう

*Yachiyo-san mo ashita,
 isscho ni onsen ikimashou.*
 ‘Kak Yachiyo, besok mari
 kita pergi ke pemandian air
 panas bersama-sama juga’
 (WRKG/8/03,03-03,12)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Todoroki Yachiyo: “*Ara, onsen ga dōshita no?*” (あら、温泉がどうしたの?) yang bermakna “Wah, ada apa dengan pemandian air panas?”, penggunaan kalimat tersebut secara struktural diklasifikasikan ke dalam bentuk interogatif parsial. Hal ini didasarkan pada keberadaan kata tanya “*dōshita*” (ada apa/kenapa) dalam konstruksi kalimatnya. Secara formal, struktur ini tidak memerlukan jawaban konfirmasi “ya” atau “tidak”, melainkan menuntut mitra tutur untuk memberikan penjelasan atau informasi lebih mendalam mengenai topik pemandian air panas yang sedang dibicarakan. Dengan demikian, data ini termasuk ke interogatif parsial.

B. MAKNA TINDAK TUTUR IMPERATIF TIDAK LANGSUNG

Pada bagian ini, dilakukan analisis terhadap tuturan yang mengandung bentuk kalimat imperatif tidak langsung, berdasarkan teori Kashiwazaki (1993)

		Deklaratif			Interogatif		T O T A L
		Aktif	Pasif	Inversi	Total	Parsial	
MAKNA	Perintah	16	0	2	6	0	24
	Permintaan	5	0	0	7	2	14
	Nasehat/ Rekomendasi	4	0	2	0	1	7
Jumlah Total		25	0	4	13	3	45

Berikut adalah hasil dari temuan data yang menggabungkan bagaimana bentuk tindak tutur imperatif tidak langsung dengan makna pragmatik yang menghasilkan dominasi dari deklaratif aktif dengan makna perintah dengan total data 16 dari 45 data, namun sayang tidak dapat diteumkannya data pada seluruh deklaratif pasif, interogatif parsial dengan makna perintah, dan interogatif total dengan makna nasehat/rekomendasi.

5. Makna Perintah

Konteks: Saat Takanashi sedang melihat jadwal kerjanya, dia penasaran karena belum pernah bertemu dengan salah seorang karyawan lalu Taneshima kebetulan lewat dan berbincang dengan Takanashi, lalu Souta memanggilnya karena ada pelanggan datang.

Satou Jun : おい種島
Oi, Taneshima.
 ‘Oi, Taneshima’
 Taneshima : はい
 Popura : *Hai.*
 ‘Iya.’
 Satou Jun : オーダー上がったぞ
Ōdā agatta zo.
‘Pesanan sudah siap.’
 Taneshima : はい
 Popura : *Hai.*
 ‘Iya’
 (WRKG/1/19,44-19,48)

Pada kalimat yang disampaikan oleh Satou: “*Ōdā agatta zo*” (オーダー上がったぞ) yang bermakna “Pesanan sudah siap”, penggunaan kalimat tersebut secara struktural diklasifikasikan ke dalam bentuk deklaratif aktif. Hal ini didasarkan pada konstruksi kalimatnya yang menyampaikan informasi faktual mengenai kondisi objektif di dapur tanpa menggunakan modus imperatif formal. Ditinjau dari segi skala pilihan, kebebasan Taneshima (O2) untuk menolak atau mengabaikan tuturan tersebut secara situasional hampir tidak ada. Hal ini dikarenakan konteks lingkungan kerja di restoran serta hubungan profesional antara koki dan pramusaji membuat pernyataan informatif dari Satou berfungsi sebagai instruksi kuat yang

menuntut tindakan segera demi kelancaran pelayanan. Dengan demikian, kalimat ini diklasifikasikan ke dalam bentuk deklaratif aktif yang mengandung makna perintah.

6. Makna Permintaan

Konteks: Inami tiba-tiba datang ke tempat kerja meski tidak dalam jadwal masuk kerja dan bertanya ke Takanashi seakan meminta untuk menggunakan pakaian perempuan.

Taneshima : 伊波ちゃん!

Popura
Inami-chan!
'Inami!'

Takanashi : どうしたんですか? 今日
Souta
はシフトに入ってます
んよ

Doushitandesuka? Kyōwa shifuto ni haittemasen yo.

'Ada apa? Hari ini tidak dalam jadwal kerja.'

Inami : 小鳥遊くん、あの。

Mahiru
Takanashi-kun, ano.
'Takanashi, anu'

Takanashi : ん?

Souta
N?
'Ya?'

Inami : 女装に興味ある?

Mahiru
Josou ni kyōumi aru?
'Apakah kamu tertarik
untuk berpakaian seperti
perempuan?'

Takanashi : 帰れ

Souta
Kaere.
'Pulang!'

(WRKG/9/01,11-01,29)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Inami: "*Josō ni kyōmi aru?*" (女装に興味ある?) yang bermakna "Apakah kamu tertarik pada pakaian perempuan?", Inami secara tidak langsung menyampaikan sebuah permintaan. Inami menginginkan agar Takanashi bersedia mengenakan pakaian perempuan guna membantu dirinya menghadapi pertemuan dengan ayahnya, namun hal tersebut

disampaikan melalui bentuk pertanyaan mengenai minat atau preferensi pribadi lawan tutur. Ditinjau dari segi skala pilihan, kebebasan Takanashi (O2) untuk menolak atau mengabaikan tuturan tersebut secara situasional sebenarnya tersedia, namun karena adanya urgensi masalah keluarga Inami, pernyataan dari Inami berfungsi sebagai instruksi kuat yang memaksa Takanashi untuk mempertimbangkan tindakan tersebut demi membantu rekan kerjanya. Meskipun dalam data ini Takanashi memberikan respons penolakan yang tegas melalui kata "*kaere*" (pulanglah), secara fungsional kalimat Inami tetap merupakan strategi komunikasi untuk memperoleh bantuan. Dengan demikian, kalimat ini diklasifikasikan ke dalam bentuk interogatif total yang mengandung makna permintaan.

7. Makna Nasehat/Rekomendasi

Konteks: Takanashi tak sengaja berjumpa dengan Taneshima yang sedang bersih-bersih, ditanya apakah hari ini masuk lagi dan berakhir sedikit mengeluh karena sering masuk dan badannya sudah capek. Taneshima memberi saran coba tanyakan ke Kyōko/Manager untuk minta perubahan jadwal.

Taneshima : 京子さんに言ってみたら

Popura
Kyōko-san ni itte mitara
'Bagaimana jika mencoba
mengatakannya kepada
Kak Kyōko?'

Takanashi : そうですね

Souta
Sou desu ne.

'Benar juga, ya.'

(WRKG/1/12,49-12,50)

Pada kalimat yang diucapkan oleh Taneshima: "*Kyōko-san ni ittemitara*" (京子さんに言ってみたら) yang bermakna "Bagaimana jika coba mengatakannya pada Kyōko-san", Taneshima secara tidak langsung menyampaikan sebuah perintah. Taneshima menginstruksikan Takanashi agar segera meminta perubahan jadwal kerja kepada manajer, namun hal tersebut disampaikan melalui bentuk saran atau rekomendasi untuk mengatasi keluhan Takanashi mengenai kelelahan fisik yang dialaminya. Ditinjau dari segi skala pilihan, kebebasan

Takanashi (O2) untuk menolak atau mengabaikan tuturan tersebut secara situasional cukup terbatas. Hal ini dikarenakan kondisi Takanashi yang memang membutuhkan solusi atas jadwal kerjanya yang padat, sehingga saran informatif dari Taneshima selaku senior berfungsi sebagai instruksi kuat yang mengarahkan tindakan Takanashi selanjutnya. Dengan demikian, kalimat ini diklasifikasikan ke dalam bentuk deklaratif aktif yang mengandung fungsi makna nasehat/rekomendasi.

PENUTUP

KESIMPULAN

Hasil dari analisis terhadap anime *Working!! Season 1*, ditemukan 45 data tuturan imperatif tidak langsung yang terbagi ke dalam dua bentuk kalimat, yaitu deklaratif 29 data dan interogatif 16 data. Bentuk deklaratif mencakup variasi pola aktif sebanyak 25 data dan pola inversi sebanyak 4 data, sedangkan pola pasif tidak ditemukan. Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi kalimat tersebut digunakan untuk menyampaikan instruksi kerja secara halus dan tidak konfrontatif melalui penyajian informasi atau pernyataan kondisi tertentu yang secara implisit mendorong mitra tutur untuk bertindak.

Dari segi pragmatik, ditemukan tiga kategori makna utama, yaitu permintaan 14 data, nasehat/rekomendasi 7 data, dan perintah yang menjadi fungsi paling dominan dengan 24 data. Tingginya frekuensi fungsi perintah memperlihatkan bahwa instruksi kerja tetap menjadi inti komunikasi dalam ekosistem restoran demi pemenuhan profesionalisme dan respons cepat. Sebaliknya, fungsi permintaan berperan menjaga etika komunikasi, sementara fungsi nasihat/rekomendasi mencerminkan bentuk perhatian antar-rekan kerja dalam menyelesaikan kendala operasional restoran.

Secara keseluruhan, penggunaan imperatif tidak langsung dalam anime *Working!! Season 1* menggambarkan dinamika komunikasi yang mengedepankan kesantunan dan profesionalisme. Para tokoh menyamarkan maksud instruktif mereka menggunakan pernyataan atau pertanyaan agar tidak terkesan otoriter, sehingga

interaksi kerja terasa lebih luwes, sopan, dan harmonis. Strategi komunikasi tersirat ini membuat dialog dalam cerita menjadi lebih realistis sekaligus merepresentasikan karakteristik khas masyarakat Jepang dalam bertutur.

SARAN

Hasil dari temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk memperluas dan memperkaya kajian tindak tutur imperatif tidak langsung pada penelitian selanjutnya:

- (1). Variasi Objek dan Genre, Mengingat penelitian ini terbatas pada lingkungan profesional restoran (*workplace comedy*), peneliti berikutnya disarankan menelaah genre anime yang berbeda, seperti *action* atau *slice of life* sekolah. Hal ini penting untuk membandingkan pengaruh latar belakang sosial dan tingkat urgensi situasi terhadap pemilihan bentuk perintah tersirat.
- (2). Integrasi Variabel Sociolinguistik, Disarankan untuk menganalisis hubungan vertikal (status sosial/hierarki antara atasan-bawahan atau senior-junior) dan horizontal (tingkat keakraban) antar-tokoh secara lebih spesifik. Langkah ini berguna untuk melihat pengaruh status dan keintiman terhadap frekuensi kemunculan makna perintah, permintaan, atau nasihat.
- (3). Analisis Tindak Perlokusi, Peneliti selanjutnya sebaiknya mengkaji respons atau efek tuturan dari mitra tutur terhadap imperatif tidak langsung. Melalui pengamatan apakah perintah tersirat tersebut dipatuhi, dinegosiasikan, atau diabaikan, akan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat efektivitas strategi komunikasi tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayah, L. N. (2016). Tindak Tutur Imperatif Langsung Ditinjau Dari Skala Kesantunan Leech Dalam Serial Anime

- Clannad: after story karya Tatsuya Ishihara. *HIKARI*, 4(1).
- Isma Nafiana, I. (2018). *Tindak tutur tidak langsung literal dalam Anime "AO HARU RIDE"* (Kajian Pragmatik) [アオハライド] というアニメにおける間接的な文字通りの発話行為 (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Edisi Kedua, Cetakan ke-9. Depok: Rajawali Pers.
- Nuzul, L. (2025). Makna Makna Dasar Imperatif Langsung Bahasa Jepang Pada Drama "Love You as The World Ends" (君と世界が終わる日に) Season 1 karya Natsuko Ikeda Episode 1-5: Indonesia. *HIKARI*, 9(2), 43-51.
- Putradi, A. W. A., & Supriyana, A. (2024). *Pragmatik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Putri, A. A. (2018). *Kalimat Imperatif Tidak Langsung Dalam Anime Gekkan Shoujo Nozaki-Kun* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riswandi, A. A. (2023). Tindak Tutur Imperatif Tidak Langsung Dalam Anime Boruto: Arc Chuunin Exam karya Masashi Kishimoto. *HIKARI*, 7(2), 223-237.
- Roni. (2005). Jenis makna dasar pragmatik imperatif dalam Imperatif Bahasa Indonesia. *Verba: Jurnal Ilmu Bahasa*, 7(1), 74-90.
- Roni. (2018). Positioning Qualifier as Jodoushi (助動詞) In Japanese Language Teaching. *Proceeding of International Symposium on Japanese Studies*, 205 – 219.
- Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Edisi Ketiga. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Analisis wacana pragmatik: Kajian teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.